

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM SLB NEGERI KALIWUNGU KUDUS

1. Kajian Historis SLB Negeri Kaliwungu Kudus

SLB Negeri Kaliwungu ini didirikan pada tahun 1984. Sebelum menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) yang membawahi jenjang dasar hingga menengah, sekolah ini hanyalah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) saja. Pertama kali terbentuk sebagai SDLB adalah karena program pemerintah yang bernama Sekolah Dasar Inpres Khusus 1984 dengan tujuan menuntaskan wajib belajar bagi para penyandang cacat di Kabupaten Kudus. Pada akhirnya, berdasarkan Undang-Undang wajib belajar dua belas tahun dan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, maka pada bulan Januari 2016 Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) tersebut berubah fungsi menjadi SLB yang membawahi jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Namun, untuk jenjang SMPLB sudah berdiri pada tahun 2010.¹

2. Letak Geografis SLB Negeri Kaliwungu Kudus

SLB Negeri Kaliwungu berlokasi di Jalan Jepara Km.7 Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. SLB Negeri Kaliwungu mempunyai letak yang sangat strategis untuk proses belajar, karena terletak di kompleks pendidikan dan perumahan penduduk yang jauh dari kebisingan lalu lintas jalan raya. Untuk akses jalan menuju sekolah dapat dilalui kendaraan umum maupun pribadi dengan mudah.²

¹ Hasil wawancara dengan bapak Supar selaku kepala sekolah pada hari Kamis, tanggal 18 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

² Dokumen Profil SLB Negeri Kaliwungu Kudus.

3. Visi dan Misi SLB Negeri Kaliwungu Kudus

SLB Negeri Kaliwungu mempunyai visi: “Membentuk insan religius, berprestasi terampil dan mandiri”. Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak, untuk dikembangkan sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut, SLB Negeri Kaliwungu menentukan langkah-langkah strategis yang terkandung dalam misi sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai agama membimbing siswa untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Memotivasi kepada siswa untuk percaya diri.
- c. Mengembangkan pengetahuan, potensi, perilaku, fisik peserta didik secara optimal.
- d. Memberikan bekal keterampilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu peserta didik.
- e. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan.

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pendidik.

Tenaga pendidik adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pengajaran karena gurulah yang secara langsung yang berhadapan dengan siswa. Keadaan guru juga sangat mendukung dalam proses belajar mengajar. Guru yang mengajar di SLB Negeri Kaliwungu pada Tahun Pelajaran 2017/2018 memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Jumlah keseluruhan guru di sekolah ini adalah 12 pendidik. Berdasarkan status kepegawaian tenaga pendidik dibagi menjadi dua yaitu: 8 orang guru PNS dan 4 orang guru Wiyata.

b. Keadaan Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik yang bekerja di SLB Negeri Kaliwungu berjumlah 2 orang. Karyawan atau tenaga kependidikan ini bertugas untuk membantu menyiapkan administrasi ataupun sarana dan prasarana pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Karyawan atau tenaga kependidikan merupakan orang yang senantiasa membantu baik dalam hal pembelajaran maupun yang berkaitan dengan majunya suatu sekolah. Adapun nama-nama tenaga pendidik dan kependidikan.³

NO	NAMA GURU	NIP	NUPTK	KET
1	Supar, S.Pd	19600212198304 1002	6544738640200002	Ks
2	Anastasia Rustiani, S.Pd	19590106198304 2002	2438737639300032	Guru
3	Nuryanto, S.Pd	19590314198404 1002	6646737638200002	Guru
4	Jumakir, S.Pd	19621227198509 1002	8559740642200003	Guru
5	Sutarno	19640301198606 1001	8633742643200002	Guru
6	Joko Widodo	19630717198604 1002	6049741644200003	Guru
7	Khusfiana, S.Pd	19670808200604 2003	3140745646300003	Guru
8	Mujiyati, S.Pd	19610717199910 1001	3049739641300013	Guru
9	Surya W. Prabowo, S.Psi			Guru
10	Yulia Ulfah, S.Pd			Guru
11	Khoirul Asror, S.Pdi			Guru
12	Finsa Petra Perkasa, S.Pd			Guru
13	Enda Yane Kristiari			TU
14	Welas	19670620 2007011015		Penjaga

³ Dokumen Profil SLB Negeri Kaliwungu Kudus.

5. Keadaan Peserta Didik

Siswa SLB Negeri Kaliwungu Kudus pada tahun pelajaran 2017/2018 seluruhnya berjumlah 98. Adapun data peserta didik di SLB Negeri Kaliwungu adalah sebagai berikut⁴:

NO.	KELAS	BANYAK PESERTA DIDIK		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Kelas I	11	2	13
2	Kelas II	7	10	17
3	Kelas III	6	7	13
4	Kelas IV	7	1	8
5	Kelas V	5	5	10
6	Kelas VI	9	9	10
7	Kelas VII	3	3	6
8	Kelas VIII	1	2	3
9	Kelas IX	3	4	7
10	Kelas X	3	-	3
	JUMLAH	55	43	98

B. Data Penelitian

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus

Pembelajaran memang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan dan diberdayakan.

⁴ Dokumen Profil SLB Negeri Kaliwungu Kudus.

SLB Negeri Kaliwungu Kudus merupakan suatu lembaga yang senantiasa meningkatkan kualitas peserta didiknya dengan mempersiapkan secara matang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut untuk acuan dalam mengajar di kelas. RPP tersebut di sesuaikan dengan silabus dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Khoirul Asror selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan proses pembelajaran.

“Dalam melaksanakan proses pembelajaran di SLB Negeri Kaliwungu Kudus ini sudah menggunakan kurikulum 2013 meskipun masih tahap penyesuain, dalam penerapannya memang masih belum terlalu sempurna khususnya untuk mata pelajaran PAI yang kebetulan di SLB Negeri Kaliwungu ini memang hanya saya yang mengajar”.⁵

Hal tersebut juga senada dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Supar selaku kepala sekolah di SLB Negeri Kaliwungu Kudus:

“Memang di SLB Negeri Kaliwungu Kudus ini memang sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya, akan tetapi dalam penerapan kurikulum 2013 tersebut memang masih tergolong baru, jadi memang masih tahap penyesuaian”⁶

Selain mempersiapkan secara matang proses pelaksanaan pembelajaran salah satu cara yang ditempuh guru dalam proses belajar mengajar yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajarnya. Dalam hal ini, guru dituntut pandai dalam memilih dan menentukan pendekatan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran di SLB Negeri Kaliwungu Kudus dimulai pada pukul 07.30 WIB yang ditandai dengan bel suara berbunyi. Peserta didik

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Supar selaku kepala sekolah pada hari Kamis, tanggal 18 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

masuk ke ruang kelas masing-masing, kemudian berdo'a bersama dipimpin oleh guru.⁷ Menurut pengamatan yang dilakukan di lapangan secara langsung bahwa dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus dengan menggunakan model pembelajaran bervariasi.

Seperti yang telah di paparkan oleh bapak Khoirul Asror selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“ Di SLB Negeri Kaliwungu Kudus ini pembelajaran di mulai pada pukul 07.30 WIB, kemudian peserta didik masuk kelas, selanjutnya berdo'a bersama dengan di pimpin oleh guru masing-masing, biasanya setelah itu saya mengabsen siswa, kemudian saya mengulas sedikit tentang materi sebelumnya supaya mereka tidak lupa begitu saja setelah materi itu selesai, dan kemudian melanjutkan materi yang akan di pelajari dengan model yang bervariasi”⁸

Dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi dapat mempengaruhi kephahaman siswa dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Namun, untuk pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Kaliwungu Kudus dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan Individual, sedangkan metodenya menggunakan metode ceramah, dan demonstrasi pada materi khusus karena siswa tunagrahita sulit untuk menerima materi pembelajaran, dan dapat menjadikan siswa lebih nyaman belajar, sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan siswa mudah untuk memahami materi pembelajaran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Khoirul Asror selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih pendekatan Individual bagi siswa tunagrahita.

⁷ Hasil Observasi di SLB Negeri Kaliwungu Kudus pada hari Kamis, tanggal 18 Januari 2018, pukul 07.30 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

“Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya memilih menggunakan pendekatan Individual, dengan metode ceramah dan demonstrasi pada materi khusus”.⁹

Keterangan lebih lanjut dari bapak Khoirul Asror, adalah sebagai berikut:

“Alasan saya memilih menggunakan pendekatan Individual karena saya rasa pendekatan tersebut sangat sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita dan menjadikan siswa untuk lebih mudah mengingat materi pelajaran yang sudah saya sampaikan, dan tujuan pembelajaran yang ingin saya capai.”¹⁰

Alasan tersebut senada dengan tanggapan bapak Surya W. Prabowo selaku Guru Kelas Tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus mengenai digunakannya pendekatan Individual bagi siswa tunagrahita.

“Karena, dengan menggunakan pendekatan Individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya bagi siswa tunagrahita dapat menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Selain itu dengan diterapkannya pendekatan Individual siswa tunagrahita merasa lebih nyaman pada saat pembelajaran karena pendekatan ini menekankan suasana yang menyenangkan mungkin dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru”¹¹.

Selanjutnya, dalam proses belajar mengajar tentunya terdapat tiga komponen yang saling berkaitan dengan tercapainya suatu tujuan pendidikan, yakni adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu memungkinkan tujuan dari proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Guru di SLB Negeri Kaliwungu Kudus juga telah melaksanakan tiga komponen dalam mengajar, khususnya untuk guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam. Ketiga komponen tersebut dilakukan secara

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Surya W. Prabowo selaku guru kelas tunagrahita pada hari Rabu, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

berkesinambungan supaya proses belajar mengajar akan tercapai dengan baik.

Beberapa komponen yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Sebelum pendidik melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, terlebih dahulu membuat perencanaan sebelum masuk kelas dan mengajar peserta didik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan. Salah satunya adalah mempersiapkan diri, berpenampilan rapi dan menarik, mempersiapkan bahan pelajaran, menentukan pendekatan pembelajaran yang akan dipakai dalam kegiatan belajar mengajar, serta memilih media dan metode yang cocok atau mendukung atau yang diperlukan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan :

“Sebelum saya melaksanakan proses belajar mengajar saya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut untuk acuan mengajar saya di dalam kelas, supaya dalam proses belajar mengajar di kelas berjalan dengan efektif. Karena semuanya sudah saya rangkum didalam RPP, seperti alokasi waktu yang akan saya lampau, materi apa yang akan saya sampaikan, pendekatan apa yang akan saya gunakan, metode dan media yang akan saya gunakan juga”¹²

Seperti halnya apa yang disampaikan oleh bapak Supar selaku kepala sekolah di SLB Negeri Kaliwungu Kudus, berikut pemaparannya:

“SLB Negeri Kaliwungu Kudus ini sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar setiap guru harus membuat atau menyiapkan RPP (Rencana Proses Pembelajaran) hal ini dilakukan supaya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan

¹² Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

dengan seefektif myngkin dan disiplin serta tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.¹³,

Pendidik dalam menciptakan kondisi kelas yang efektif dan efisien membutuhkan persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Sebelum pertemuan dengan peserta didik di dalam kelas, guru terlebih dahulu membuat suatu rancangan pembelajaran yang sering disebut dengan RPP. RPP adalah rencana untuk pembelajaran yang merupakan persiapan awal seorang guru memulai kegiatan belajar mengajar. RPP tersebut disesuaikan dengan target yang dicapai oleh peserta didik. Kemudian seperti biasa memberi salam, berdo'a dan juga mengabsen peserta didik dan menyampaikan materi sesuai yang telah dicantumkan dalam RPP dan dengan tujuan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.¹⁴

b. Pelaksanaan

Setelah guru membuat perencanaan sebelum pembelajaran, pendidik barulah memasuki tahap berikutnya yaitu pelaksanaan yang dilaksanakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan oleh muridnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita, guru mengajarnya dengan cara perindividu atau personal supaya materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa tunagrahita.¹⁵

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita berjalan selama 4 jam pelajaran kali 35 menit. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khoiril Asror selaku

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Supar selaku kepala sekolah pada hari kamis, tanggal 18 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

¹⁴ Hasil Observasi di SLB Negeri Kaliwungu Kudus pada hari kamis, tanggal 16 Januari 2018, pukul 07.30 WIB.

¹⁵ Hasil Observasi di SLB Negeri Kaliwungu Kudus pada hari kamis, tanggal 16 Januari 2018, pukul 07.30 WIB.

guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

“Alokasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus itu 4 jam pembelajaran setiap jamnya 35 menit, 4 jam tersebut ditempuh dalam 2 kali pertemuan dalam satu minggu, jadi 4x35 menit dalam satu minggunya.”¹⁶

Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Surya W. Prabowo selaku guru kelas tunagrahita sebagai berikut:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Kaliwungu Kudus yang saya ketahui alokasi waktunya itu dalam satu minggunya adalah 4x35 menit.”¹⁷

Kemudian, langkah-langkah yang digunakan guru dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan cara yang seperti diungkapkan oleh bapak Khoirul Asror, beliau menyatakan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran, saya melakukan review materi pelajaran yang telah saya sampaikan dengan tujuan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari. Setelah mereview saya menyampaikan materi selanjutnya dengan cara mendekati mereka secara individual atau personal sambil menjelaskan materi yang akan saya sampaikan. proses pembelajaran dilakukan dengan cara *face to face* karena tingkat kecerdasan mereka berbeda dengan anak normal, serta untuk memahami karakteristik siswa. Dengan melaksanakan proses pembelajaran secara individual atau personal pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Tunagrahita bertujuan supaya siswa dapat memahami materi yang saya sampaikan, jadi peran mereka tidak hanya hadir didalam kelas. Dan selanjutnya siswa diajak untuk berkomunikasi dengan cara melakukan Tanya jawab kepada siswa hal ini juga bertujuan supaya siswa dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Surya W. Prabowo selaku guru kelas tunagrahita pada hari Rabu, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

guru dan juga teman-temannya, dan untuk melatih hubungan sosialnya juga.”¹⁸

c. Evaluasi

Evaluasi adalah hasil penilaian, atau pengukuran seorang guru kepada muridnya tentang seberapa jauh murid tersebut memahami dan mengerti tentang apa yang diajarkan guru kepada muridnya. Dari data yang diperoleh peneliti menyatakan bahwa pembelajaran secara Individual atau personal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita sudah efektif dilaksanakan di SLB Negeri Kaliwungu Kudus, seperti yang dinyatakan oleh bapak Khoirul Asror, sebagai berikut:

“Iya ,hasil belajar siswa tunagrahita dapat meningkat setelah saya mengajar dengan mendekati mereka secara individu atau satu persatu dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan cara tersebut hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan siswa lebih cepat memahami serta lebih lama untuk mengingat materi pelajaran”.¹⁹

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Surya W. Prabowo selaku guru kelas tunagrahita, yaitu sebagai berikut:

“Setelah pembelajaran dilakukan dengan cara mendekati siswa satu persatu dalam proses pembelajaran saya mengamati bahwa siswa cukup ada peningkatan, baik dari segi pemahaman materi maupun peningkatan daya ingat mereka.”.²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, respon yang diberikan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mendekati siswanya perindividu sangatlah baik. Dalam pembelajaran terjalin interaksi yang baik antara siswa dan guru sehingga proses pembelajaran berjalan dengan

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Surya W. Prabowo selaku guru kelas tunagrahita pada hari Rabu, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

baik dan aktif. Peserta didik juga banyak memberikan respon dan mereka mulai bisa menjawab pertanyaan ketika guru sedang mengevaluasi hasil dari belajar siswa tunagrahita. Seperti apa yang telah disampaikan oleh bapak Khoirul Asror selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“Seperti biasa pada umumnya dalam mengevaluasi siswa tunagrahita saya menggunakan tes yang sederhana saja seperti tes tanya jawab, tes tertulis pilihan ganda akan tetapi tetap saja soal harus dibacakan oleh guru. Dan saya amati hasil tes tersebut cukup ada peningkatan setelah saya mendekati satu persatu siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan langsung saya demonstrasikan juga pada materi tertentu, seperti pada pertemuan kali ini yaitu materi shalat”.²¹

Pembelajaran secara Individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus dalam materi shalat yaitu untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam proses pembelajaran guru menggunakan media seperti gambar, papan tulis dan spidol. Saat menjelaskan materi shalat guru juga menggambarkan apa yang sedang beliau jelaskan di papan tulis. Contohnya, saat menjelaskan materi tentang shalat guru harus mempraktekkan langsung bagaimana tata cara shalat dengan benar, dan harus memaparkan secara detail satu persatu.²²

Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam para pendidik berharap agar siswa mampu memahami materi, menjadi insan yang berilmu, tentunya dapat mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari serta peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Berikut adalah

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

²² Hasil Observasi di SLB Negeri Kaliwungu Kudus pada hari Kamis, tanggal 16 Januari 2018, pukul 07.30 WIB.

harapan bapak Supar selaku kepala sekolah SLB Negeri Kaliwungu Kudus

“Harapan saya sebagai kepala sekolah punya harapan yang besar mbak, yaitu siswa mampu memahami materi, menjadi insan yang berilmu, tentunya bisa mengamalkan ilmunya, karena Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Serta berharap anak didik bisa menjadi anak yang berakhlakul karimah dan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara mendekati siswa tunagrahita secara Individual atau personal saya harap daya ingat yang dimiliki peserta didik akan lebih meningkat, dan dapat mencerna dengan mudah materi yang diajarkan oleh gurunya khususnya untuk siswa tunagrahita, karena kekurangan mereka adalah IQ yang memang di bawah rata-rata. Dengan di dekati satu persatu maka mereka akan lebih terfokus perhatiannya kepada guru. dan saya juga berharap prestasi yang dicapai akan lebih bagus dari sebelumnya”.²³

2. Problem yang Dihadapi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus.

Setiap pelaksanaan pasti ada faktor yang menghambat dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Kaliwungu Kudus. Sesuai dengan hasil wawancara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas tunagrahita dan kepala sekolah. dibawah ini peneliti paparkan faktor penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut bapak Khoirul Asror selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, beliau menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Yang pertama yaitu dari faktor intern, berikut penjelasannya.

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya problem pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu, kurangnya

²³ Hasil wawancara dengan bapak Supar selaku kepala sekolah pada hari Kamis, tanggal 18 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

motivasi belajar yang mengakibatkan siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran, konsentrasi belajar siswa yang kurang terfokus dan kurang memusatkan perhatiannya terhadap pembelajaran, siswa yang kurang mampu untuk menerima materi serta sulit untuk mengingat materi ke dalam memori pikirannya di karenakan daya ingat mereka yang lemah, kurangnya rasa percaya diri yang di sebabkan karena mereka berbeda dari anak-anak pada umumnya, tingkat IQ mereka yang memang dibawah rata-rata, siswa yang kesulitan dalam membaca dan menulis.”²⁴

Selain dari faktor intern problem dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita juga di pengaruhi dari faktor ekstern, berikut adalah penjelasannya:

“Permasalahan yang saya temukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita selain dari faktor intern ada juga dari faktor ekstern diantaranya yaitu Alokasi waktu yang saya gunakan kadang mencukupi kadang tidak, hal ini dipengaruhi banyak hal diantaranya tingkat kesulitan materi pelajaran yang berbeda, karakteristik siswa yang berbeda-beda, hambatan dari segi materi, kurikulum, minimnya buku-buku yang menunjang pembelajaran, sarana prasarana seperti keterbatasan media atau alat peraga, keterbatasan waktu, kondisi lingkungan, kurangnya perhatian orang tua dirumah dan kurangnya dukungan serta motivasi dari orang tua juga”.²⁵

Sedangkan menurut bapak Surya W. Prabowo selaku guru kelas tunagrahita. Faktor yang menghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu karena materi, kurangnya ketekunan siswa, keterbatasan siswa tunagrahita, dan kurangnya fasilitas yang ada, faktor lingkungan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda, Faktor dari diri sendiri yaitu sebagian dari siswa tunagrahita tidak percaya diri dengan kondisi yang di alami oleh mereka serta orang tua yang kurang memberikan perhatian dan motivasi kepada anaknya dalam belajar, berikut adalah penjelasannya:

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

“Faktor yang menghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita yaitu hambatan materi karena Pendidikan Agama Islam bukan merupakan suatu hal yang nyata seperti Tuhan, tindaklanjut ketekunan siswa belajar di rumah yang masih kurang, metode guru, kurikulum, serta fasilitas dan sarana prasarana yang kurang lengkap seperti satu ruangan digunakan untuk dua, serta buku-buku yang masih kurang mencukupi.”²⁶

3. Upaya untuk Mengatasi Problem-problem pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus.

Setelah mengetahui mengenai beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya problem-problem dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah memeberikan dukungan dan memberikan cara untuk mengatasi problem yang ada. Ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Supar.

“Untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita diantaranya yang pertama, dari guru. Saya mengikut seratakan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam penataran tentang guru Pendidikan Luar Biasa yang diadakan oleh Departemen Pendidikan dan pihak terkait lainnya. Kedua dari segi siswa, maka guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai, menggunakan media dan metode supaya siswa tunagrahita dapat lebih mudah menerima materi yang disampaikan, dan siswa harus mempraktikkan langsung materi yang disampaikan oleh guru. Yang ketiga, dari segi orang tua, maka pihak sekolah menyediakan buku hubung (buku untuk hubungan dari guru dengan orang tua siswa). Buku hubung ini berfungsi untuk memberitahukan kepada orang tua tentang anaknya yang ditulis oleh guru setiap harinya, sehingga sesampainya di rumah orang tua dapat mengetahui perkembangan dan juga kekurangan anaknya supaya mereka turut membantu memantau anaknya di rumah”²⁷

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Surya W. Prabowo selaku guru kelas tunagrahita pada hari Rabu, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Supar selaku kepala sekolah pada hari Kamis, tanggal 18 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

Ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Khoirul Asror selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Motivasi perhatian dan dukungan harus selalu diberikan kepada siswa baik dari guru maupun dari pihak orang tua dan keluarga, dengan cara menggunakan waktu yang sangat terbatas secara efektif. Seperti saya datang lebih awal pada saat jam pembelajaran, Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dalam RPP. Selalu memanfaatkan media yang ada dengan baik, yang terpenting siswa dapat memahami yang saya sampaikan. Setelah jam pelajaran selesai saya mengevaluasi diri sendiri dan juga siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Dan mengikuti pelatihan yang di adakan oleh pihak sekolah maupun instalasi terkait, pihak sekolah juga harus melengkapi fasilitas yang dibutuhkan.”²⁸

Pendapat yang sama dengan kedua pendapat di atas juga disampaikan oleh bapak Surya W. Prabowo:

“Upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pihak sekolah harus melengkapi fasilitas yang ada seperti pengembangan buku-buku pelajaran dan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran, guru hendaknya memberikan *flashback* sebelum memulai materi baru, melakukan tanya jawab singkat setelah selesai pembelajaran untuk membantu mempertahankan daya ingat mereka pada pelajaran. guru Pendidikan Agama Islam harus meningkatkan kreativitasnya dan berinovasi dalam menyampaikan materi pelajaran serta sering mengikuti pembinaan bagi guru, dan peran orang tua juga penting dalam memotivasi anaknya untuk lebih giat dalam belajar, serta memantau dengan siapa anaknya bergaul setiap harinya”²⁹

11 Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Asror selaku guru PAI pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Surya W. Prabowo selaku guru kelas tunagrahita pada hari Rabu, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.30 WIB.

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus.

Proses belajar mengajar harus berjalan dengan efektif dan efisien. Salah satu cara untuk menciptakan suasana pembelajaran yang demikian yaitu dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran dan juga karakteristik siswa dalam proses belajar mengajarnya.

Sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran memang merupakan cara yang digunakan guru supaya tercipta suasana yang edukatif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.³⁰ Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus sudah bisa dikatakan cukup efektif, karena dalam pelaksanaannya sudah menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan sesuai dengan indikator yang dicapai pada setiap materi pelajaran agar pembelajaran tersebut tidak membosankan dan siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu meliputi tiga komponen, dan ketiga komponen tersebut harus saling berkesinambungan supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa komponen yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran yaitu meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran biasanya terlebih dahulu mempersiapkan sebuah perencanaan untuk mengajar peserta didik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan. Diantaranya yaitu mempersiapkan diri,

³⁰ Miftahul Huda, *Mode-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 184

menyiapkan bahan pelajaran, menyusun dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP ini digunakan untuk menentukan pendekatan, metode dan media pembelajaran yang tepat. Dalam menentukan hal tersebut maka guru harus mengetahui dengan baik tentang keadaan atau kondisi siswanya terlebih dahulu.

b. Pelaksanaan

Setelah guru menyiapkan perencanaan pembelajaran, barulah guru memasuki tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru akan menerapkan sebuah perencanaan yang sudah di buat supaya pelaksanaan dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan sebaik mungkin dan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan.

c. Evaluasi

Setelah direncanakan dan dilaksanakan selanjutnya yaitu evaluasi, evaluasi merupakan sebuah penilaian atau pengukuran seorang guru terhadap siswanya, seberapa jauh seorang murid memahami tentang materi yang telah diajarkan.

Seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di SLB Negeri Kaliwungu Kudus telah melaksanakan tiga komponen tersebut dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian atau evaluasi. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Pelaksanaan yaitu proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai

tujuan yang diinginkan. Evaluasi bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu yang diampu oleh bapak Khoirul Asror yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan siswa dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus dilaksanakan dengan cara mendekati siswa secara Individual sambil menjelaskan materi yang sedang diajarkan, karena dengan cara tersebut dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita, karena pada saat proses pembelajaran dengan mendekati siswa perindividu maka akan terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa tunagrahita akan lebih mudah dalam memahami materi yang telah diajarkan guru, dan merasa nyaman saat pembelajaran karena dia akan lebih terfokus kepada gurunya saja.³²

2. Analisis Tentang Problem yang Dihadapi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus.

Berdasarkan data yang penulis temukan dalam penelitian, penulis menemukan beberapa problem yang dialami oleh SLB Negeri Kaliwungu Kudus dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita.

Permasalahan tersebut diantaranya berada pada materi, keadaan peserta didik, klasifikasi tenaga pendidik, serta sarana prasarana. Sarana prasarana yang dimiliki SLB Negeri Kaliwungu Kudus sebagai

³¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 77.

³² Hasil Observasi di SLB Negeri Kaliwungu Kudus pada hari Kamis, tanggal 16 Januari 2018, pukul 07.30 WIB.

penunjang kegiatan pembelajaran seperti bahan ajar, media pembelajaran, adalah sangat minim.

Dalam dunia pendidikan memang pasti ditemukan beberapa masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Menurut analisis penulis dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa tunagrahita mempunyai hambatan yang berasal dari beberapa bentuk, salah satunya yaitu faktor dari dalam ialah:

Pertama siswa yang lamban dalam memahami materi pembelajaran. Materi Pendidikan Agama Islam merupakan perkembangan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu Aqidah (konsep iman), syariah (konsep Islam), dan akhlak (konsep ihsan).³³ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita cenderung sulit memahami materi tentang Pendidikan Agama Islam, yang mana materi tersebut adalah suatu konsep abstrak yang sulit bagaimana menerangkannya, maka hal itu menjadi salah satu kendala memahami siswa atas apa yang dipelajarinya. Kesulitan dalam memahami materi ini disebabkan karena kemampuan kognisi siswa berkaitan dengan kekurangan tingkat kecerdasannya atau IQ di bawah rata-rata.³⁴

Selain itu, hambatan dari siswa tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus kurang disiplin dalam belajar. Permasalahan ini penulis temukan ketika guru Pendidikan Agama Islam *mereview* materi pelajaran yang dahulu, sebagian siswa ada yang tidak bisa menjawab karena mereka tidak mengkaji ulang materi di rumah, serta siswa yang sulit dikondisikan sehingga menyebabkan suasana kegiatan belajar mengajar menjadi tidak kondusif.

³³ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 85-86

³⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 9.

Selain dari faktor dalam ada juga faktor dari luar yang mempengaruhi terjadinya problem pembelajaran PAI siswa Tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus yaitu:

Faktor yang menjadi kendala atau hambatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita yaitu tenaga pendidik yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa. Karena mengingat dalam Pendidikan Luar Biasa tidak atau belum ada jurusan Pendidikan Agama Islam, maka di SLB Negeri Kaliwungu Kudus pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C diampu oleh guru yang tidak memiliki pendidikan secara khusus dalam pendidikan luar biasa.

Guru adalah seseorang *mu'allim* yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mengajar dan juga mendidik serta mengubah perilaku peserta didik. Oleh karena itu, supaya dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang baik pula.³⁵

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen supaya tugasnya sebagai pendidik terlaksana dengan baik.³⁶ Apabila dalam proses belajar mengajar tidak ditangani oleh seseorang guru yang ahli dibidangnya maka, kegiatan belajar mengajar tersebut akan sulit mencapai tujuan yang telah ditetapkan..

Sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran harusnya perlu adanya persiapan dari kedua pihak yaitu peserta didik dan pendidik yang mengacu pada satu tujuan yaitu pahamiannya peserta didik terhadap ilmu yang diberikan oleh pendidik dan mampu mengamalkannya. Dalam hal ini, persiapan sebelum proses pembelajaran memang sangat diperlukan dan pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan belajar

³⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 289.

³⁶ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 38.

yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta didik supaya tercapainya tujuan pendidikan dengan baik.³⁷

Kemudian yang menjadi kendala atau hambatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita yaitu fasilitas sarana prasarana yang kurang memadai juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam penyampaian materi pelajaran .

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelancaran jalannya proses disuatu lembaga pendidikan. Fasilitas pendidikan merupakan sarana penunjang dan pelengkap dalam mencapai tujuan pendidikan.³⁸ Bahkan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai efektifitas belajar. Dengan fasilitas belajar yang memadai diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, terutama bagi siswa yang mempunyai kelainan seperti halnya anak tunagrahita.

Sayangnya, fasilitas sarana prasarana yang memadai masih belum tersedia di SLB Negeri Kaliwungu Kudus. Hal ini dapat dilihat dari minimnya buku-buku yang dijadikan sumber buku-buku pembelajaran masih kurang terpenuhi, dan sarana penunjang lain seperti media alat peraga yang kurang, jumlah kelas yang tidak mencukupi juga menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang maksimal. Karena kurangnya kelas maka sebagian kelas ada yang dibagi menjadi dua dengan disekat papan triplek. Sehingga pembelajaran kurang kodusif karena kondisi kelas yang cenderung ramai. keadaan ini juga menjadi hambatan bagi guru dalam menyampaikan materi, sehingga dalam penyampaian guru merasa terganggu dengan aktivitas kegiatan belajar mengajar yang berada di kelas sebelahnya.

³⁷ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 105.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 93.

Selain itu ada juga dari faktor lingkungan, orang tua yang terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan perkembangan belajar anaknya yang semestinya memang anak berkebutuhan khusus memanglah harus mendapat perhatian secara khusus juga, kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua, serta orang tua yang terlalu otoriter terhadap anaknya.

3. Analisis Tentang Upaya untuk Mengatasi Problem pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus.

Berdasarkan data yang penulis temukan, solusi yang ditawarkan untuk mengurangi kendala-kendala yang ada diantaranya:

Perlu adanya pengembangan buku-buku pelajaran untuk menunjang proses pembelajaran, pihak sekolah harus melengkapi fasilitas yang ada dan guru harus senantiasa mengembangkan kreativitasnya dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan.

Banyak hambatan yang menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara sempurna. Menurut analisis penulis, usaha yang dilakukan untuk mengurangi hambatan tersebut diantaranya dari peserta didik yaitu dengan melakukan pengembangan buku sebagai sumber ajar dan memberikan pinjaman buku modul kepada siswa agar dapat membantu proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.³⁹ Dan karena fasilitas buku di SMPLB masih belum ada, maka perlu adanya pengembangan buku-buku sebagai sumber ajar, sehingga para siswa dapat meminjamnya dan dapat mempelajarinya di rumah.

³⁹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 151

Selain itu, perlu adanya upaya pengembangan komunikasi bagi anak tunagrahita. Karena keterbatasan bahasa yang dimiliki anak tunagrahita, maka guru harus senantiasa melakukan pengembangan dalam menambah kosa kata bahasa dan komunikasi siswa. Dan siswa juga harus rajin belajar supaya benar-benar memahami materi yang disampaikan.

Sedangkan upaya untuk mengatasi problem dari tenaga pendidik yang *pertama*, Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan cara mendekati siswa secara Individual pada saat pembelajaran, sehingga guru meningkatkan perkembangan siswa, memahami karakter tiap siswa, dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

upaya untuk mengatasi problem dari guru yang *kedua* yaitu Guru Pendidikan Agama Islam harus sering mengikuti pelatihan guru untuk Pendidikan Luar Biasa yang diadakan oleh instalasi terkait maupun pelatihan yang diadakan oleh lembaga itu sendiri. Latihan ini berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk selalu belajar mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Tujuan dari pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan professional guru dalam meningkatkan proses belajar dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang berwujud layanan professional kepada guru.⁴⁰

Ketiga, sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru harus mempersiapkan dengan baik materi, media, dan hal-hal lain yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Supaya proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Sebagai guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi seorang pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar,

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hlm. 161.

pelaksanaan mengajar, sikap didepan kelas, dan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap materi yang diberikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.⁴¹ Dalam hal ini persiapan mengajar sangat penting karena dengan persiapan yang guru lakukan sebelum mengajar sangat mempengaruhi efektif tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung.

Keempat, tenaga pendidik dan kependidikan harus memberikan keteladanan bagi para siswanya. Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keteladanan guru merupakan suatu perbuatan baik yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, baik tutur kata maupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid.⁴² Keteladanan mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik, maka guru harus mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik.

Dalam hal ini guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku seorang guru apalagi guru agama akan dapat mempengaruhi secara kuat terhadap siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi suatu yang mutlak untuk dilakukan, sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.

Kelima, menerapkan pola pembiasaan kepada siswa. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan siswa untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tujuan sekolah.

Pendekatan pembiasaan terhadap peserta didik dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 40.

⁴² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.

mengamalkan ajaran agamanya secara benar dan rutin.⁴³ Melatih atau membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban beragama ini berfungsi supaya mereka terbiasa menjalankannya ketika mereka sudah dewasa.

Inti dari pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik dapat dicapai dengan keberagamaan yang baik, sedangkan keberagamaan yang baik itu dapat dicapai dengan pembiasaan.⁴⁴ Dalam kaitan ini, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB memerankan diri sebagai pusat dalam menanamkan, membangun nilai dan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak di masyarakat.

Keenam, kepala sekolah harus memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan belajar mengajar. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi kepada para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam serta melengkapi fasilitas pembelajaran dengan cara meminta bantuan pembangunan gedung sekolah dan lainnya.

Manajemen sarana prasarana yang baik dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan, sehingga dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan baik dari guru maupun murid untuk berada di sekolah. Oleh karena itu, sarana prasarana, dan fasilitas lembaga yang masih kurang memadai perlu adanya pembenahan supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Sedangkan, solusi untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pada siswa tunagrahita bagi Orang tua (Wali Murid) diantaranya yang *pertama* yaitu tindak lanjut belajar siswa di rumah juga harus diperhatikan. Di sinilah peran penting dari orang tua untuk selalu mengingatkan para anaknya untuk rajin belajar. Dan yang *kedua*, orang tua hendaknya memberikan

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 134.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 27-28.

kebebasan bagi anaknya untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, namun tetap memberi pengawasan khusus dengan siapa dia bergaul.

Rini Hildayani menjelaskan bahwa sikap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang cenderung menutup lingkungan dari anaknya, dapat menjadikan anak tunagrahita memiliki sikap ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua dan kepercayaan diri yang rendah.⁴⁵ Hal ini menjadikan kemampuan bersosialisasi anak kurang berkembang dengan baik karena merasa tidak percaya diri. Oleh karena itu orang tua harus memberikan anaknya untuk bergabung dengan masyarakat disekitarnya sehingga kemampuan bersosialisasi mereka dapat meningkat.



⁴⁵ Rini Hildayani, et. al., *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 8.21